

ANALISIS KESALAHAN SINTAKSIS DALAM PENULISAN ARTIKEL ILMIAH POPULER SISWA KELAS VIII UPTD SMP NEGERI 3 PEMATANGSIANTAR

Chindy Blandina Damanik¹, Marlina Agkris Tambunan², Junifer Siregar³, Vita Riahni Saragih⁴, Immanuel Doclas Belmondo Silitonga⁵

^{1,2,3,4,5}PBI FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

¹chindydamanik88@gmail.com, ²marlinatambunan71@gmail.com,

³junifersiregar08480@gmail.com, ⁴vitariahni91@gmail.com,

⁵immanuel814@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of syntactic errors encompassing errors at the phrase, clause, and sentence levels in the writing of popular scientific articles by eighth-grade students of UPTD SMP Negeri 3 Pematangsiantar. This study employed a qualitative descriptive method with data sources in the form of popular scientific article texts written by the students. Data collection techniques were carried out through documentation as well as recording and coding of sentences containing syntactic errors, while data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that syntactic errors are still frequently found in students' writing at the phrase, clause, and sentence levels. Errors at the phrase level include inaccurate use of head and modifier elements as well as non-parallelism of coordinative elements; at the clause level, errors include incomplete subject and predicate elements as well as inappropriate use of bound clauses; while at the sentence level, errors include incomplete sentence structures, inappropriate use of conjunctions, ineffective sentences, and ambiguity. These errors are caused by students' lack of understanding of syntactic rules, the influence of regional languages, and insufficient writing practice, so that efforts to improve writing instruction with a greater focus on syntactic structure mastery are needed in order for students to produce writing that is accurate and well-formed.

Keywords: *Syntactic errors, phrase, clause, sentence, popular scientific article*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan sintaksis yang meliputi kesalahan frasa, klausa, dan kalimat dalam penulisan artikel ilmiah populer siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 3 Pematangsiantar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa teks artikel ilmiah populer yang ditulis oleh siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi serta pencatatan dan pengkodean terhadap kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis masih banyak ditemukan dalam tulisan siswa pada tataran frasa, klausa, dan

kalimat. Kesalahan pada tataran frasa meliputi ketidaktepatan penggunaan unsur inti dan pewatas serta ketidaksejajaran unsur koordinatif, pada tataran klausa berupa ketidaklengkapan unsur subjek dan predikat serta penggunaan klausa terikat yang tidak tepat, sedangkan pada tataran kalimat meliputi struktur kalimat tidak lengkap, penggunaan konjungsi yang tidak tepat, kalimat tidak efektif, dan ambiguitas. Kesalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap kaidah sintaksis, pengaruh bahasa daerah, serta minimnya latihan menulis, sehingga diperlukan upaya peningkatan pembelajaran menulis yang lebih terfokus pada penguasaan struktur sintaksis agar siswa mampu menghasilkan tulisan yang baik dan benar.

Kata Kunci: Kesalahan sintaksis, frasa, Klausa, kalimat, artikel ilmiah populer

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berpikir, berkomunikasi, dan menyampaikan gagasan. Dalam konteks pendidikan, keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi berbahasa yang paling strategis karena menuntut kemampuan mengorganisasi gagasan secara logis, sistematis, dan sesuai kaidah kebahasaan. Tarigan (2008) menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan melukiskan lambang-lambang grafis agar orang lain dapat membaca dan memahami pesan yang disampaikan. Salah satu bentuk tulisan yang diajarkan di tingkat SMP adalah artikel ilmiah populer, yakni tulisan berbasis fakta ilmiah yang disajikan dengan bahasa komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat umum (Hidayah dkk., 2024). Sebagai objek kajian, artikel ilmiah populer memiliki karakteristik

yang khas, yaitu bersifat logis dan sistematis, menggunakan bahasa sederhana, serta menuntut ketepatan struktur sintaksis agar informasi dapat tersampaikan secara jelas dan efektif. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SMP, artikel ilmiah populer menjadi sarana penting untuk melatih siswa mengomunikasikan ide secara runtut, kritis, dan sesuai kaidah kebahasaan. Namun, data PISA 2022 menunjukkan bahwa skor literasi Indonesia berada pada angka 359, mencerminkan masih rendahnya kemampuan berbahasa siswa, termasuk dalam penulisan artikel ilmiah populer. Permasalahan yang kerap muncul adalah kesalahan sintaksis, yang meliputi ketidaklengkapan unsur kalimat, ketidaksesuaian pola S-P-O-K, penggunaan konjungsi yang tidak

tepat, serta pembentukan kalimat majemuk yang rancu.

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antarunsur bahasa dalam pembentukan satuan yang lebih besar seperti frasa, klausa, dan kalimat. Chaer (2015) menyatakan bahwa sintaksis mengkaji hubungan kata dalam satuan yang lebih besar, di mana klausa sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi menjadi kalimat. Lebih lanjut, Chaer (2015) mengklasifikasikan kesalahan sintaksis ke dalam lima bentuk utama, yaitu kesalahan struktur kalimat, kesalahan penggunaan konjungsi, ketidaksejajaran, kalimat tidak efektif, dan ambiguitas. Kesalahan struktur kalimat terjadi ketika susunan unsur S-P-O-K tidak terbentuk secara sempurna, sedangkan kesalahan konjungsi muncul akibat penggunaan kata hubung yang berlebihan atau tidak tepat sehingga hubungan antarbagian kalimat menjadi kabur. Dalam penulisan artikel ilmiah populer, kesalahan-kesalahan tersebut berdampak langsung pada kualitas penyampaian informasi karena artikel jenis ini menuntut

kejelasan bahasa sekaligus ketepatan struktur kalimat agar pembaca umum dapat memahami isi tulisan dengan baik. Menurut Tarigan (2011), kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari kaidah yang berlaku dan dapat mengakibatkan ketidakjelasan makna serta penurunan kualitas tulisan. Faktor penyebab kesalahan sintaksis dalam penulisan artikel ilmiah populer siswa antara lain pengaruh bahasa daerah, interferensi bahasa gaul, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap tata bahasa Indonesia.

Beberapa penelitian relevan mendukung urgensi kajian ini. Handayani dkk. (2023) menemukan 9 kategori kesalahan sintaksis dalam teks berita Detik.com, dengan kalimat tidak efektif sebagai kesalahan dominan sebesar 40%. Mafthatu dkk. (2024) mengidentifikasi kesalahan frasa, klausa, dan kalimat pada karangan deskripsi siswa SD yang disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah dan rendahnya minat membaca. Anindhita (2022) menemukan 5 jenis kesalahan sintaksis dalam novel terjemahan, termasuk kalimat ambigu dan diksi yang tidak tepat. Penelitian-penelitian

tersebut umumnya berfokus pada teks berita, karya sastra, atau karangan siswa sekolah dasar, dan belum ada yang menjadikan artikel ilmiah populer sebagai objek kajian analisis kesalahan sintaksis pada jenjang SMP. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, artikel ilmiah populer dijadikan objek kajian utama yang memiliki tuntutan kebahasaan tersendiri, berbeda dari teks narasi, deskripsi, maupun berita yang dikaji dalam penelitian sebelumnya; kedua, subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang berada dalam masa transisi perkembangan literasi akademik; dan ketiga, konteks penelitian dilakukan di lingkungan sekolah dengan latar sosiolinguistik khas, yakni dominannya penggunaan bahasa Batak di kalangan siswa UPTD SMP Negeri 3 Pematangsiantar, sehingga temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik dan kontekstual sebagai dasar pengembangan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan sekaligus mengidentifikasi pola, frekuensi, dan dominasi kesalahan sintaksis dalam penulisan artikel ilmiah populer siswa. Penelitian dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 3 Pematangsiantar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan sumber data berupa dokumen tulisan artikel ilmiah populer siswa kelas VIII-1, VIII-2, dan VIII-6, sedangkan data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung kesalahan sintaksis pada tataran frasa, klausa, dan kalimat. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang didukung oleh instrumen tambahan berupa tabel klasifikasi kesalahan sintaksis yang dirancang untuk mengelompokkan data berdasarkan jenis kesalahan serta menghitung frekuensi kemunculannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengumpulkan hasil tulisan siswa, kemudian dilanjutkan dengan teknik pencatatan dan pengkodean terhadap setiap kesalahan yang ditemukan berdasarkan kategori tertentu. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles

dan Huberman (dalam Sugiyono 2020; 321-329) yang meliputi reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk melihat kecenderungan serta dominasi kesalahan, dan penarikan kesimpulan untuk menginterpretasikan pola kesalahan sintaksis yang muncul secara sistematis. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menghasilkan deskripsi bentuk kesalahan, tetapi juga memberikan dasar analisis kuantitatif sederhana yang digunakan dalam Bab IV untuk menunjukkan persentase dan dominasi kesalahan sintaksis secara lebih terukur dan argumentatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis terhadap artikel ilmiah populer yang ditulis oleh siswa kelas VIII-1, VIII-2, dan VIII-6 UPTD SMP Negeri 3 Pematangsiantar, ditemukan sebanyak 134 data kesalahan sintaksis yang terdistribusi pada tiga tataran, yaitu frasa sebanyak 51 data (38,1%), kalimat sebanyak 43 data (32,1%), dan klausa sebanyak 40 data (29,9%). Distribusi yang relatif

merata di ketiga tataran ini menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis siswa bersifat menyeluruh dan sistemik.

Kesalahan Sintaksis pada Frasa

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Menurut Chaer (2015: 120), frasa adalah satuan sintaksis yang tersusun dari dua buah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis.. Berikut adalah data kesalahan frasa yang ada pada tulisan siswa.

Data 1

Pleonasme pada frasa nominal subordinatif: "*Sarapan pagi*" (berulang kali) Kata *sarapan* secara leksikal telah mengandung makna aktivitas makan di pagi hari, sehingga penambahan kata *pagi* menjadi mubazir. Menurut Keraf (2009), pleonasme merupakan cerminan minimnya kesadaran semantis penulis dalam merangkai unsur frasa secara efektif.

Data 2

Ketidaksejalaran frasa adjektival koordinatif: "*lebih fokus dan lebih aktif*" Dalam frasa koordinatif, unsur-

unsur yang dihubungkan harus berkategori dan berparalel secara gramatikal. Kata *fokus* dalam bahasa Indonesia bukan adjektiva murni, melainkan nomina serapan dari bahasa Inggris, sehingga penggabungannya secara koordinatif dengan *aktif* (adjektiva) melanggar prinsip kesejajaran kategori gramatikal (Chaer, 2015).

Data 3

Frasa adjektival subordinatif tidak berterima: "*lebih Semangat*"
Pewatas tingkat *lebih* hanya dapat menerangkan adjektiva sebagai induknya. Kata *semangat* dalam bahasa Indonesia adalah nomina, bukan adjektiva, sehingga frasa ini tidak berterima secara gramatikal. Kesalahan kategorikal ini mencerminkan belum mantapnya pemahaman siswa tentang kategori gramatikal kata, yang menurut Barasa dkk. (2025) dipengaruhi oleh interferensi bahasa sehari-hari yang lebih lentur dalam menerapkan kategori gramatikal.

Data 4

Pleonasme frasa nominal koordinatif: "*Kegiatan dan aktivitas*"
Kedua nomina ini memiliki makna yang hampir identis dalam KBBI sehingga penggabungan keduanya

dalam satu frasa koordinatif tidak memberikan nilai tambah makna. Demikian pula frasa *fokus dan konsentrasi* yang bermakna hampir sama. Kesalahan pleonasme semacam ini mencerminkan keterbatasan penguasaan kosakata produktif siswa sebagaimana dijelaskan oleh Keraf (2009).

Data 5

Frasa preposisional dengan fungsi yang tidak tepat:

"*oleh Sebab itu*" Frasa *oleh sebab itu* adalah konjungsi antarkalimat, bukan frasa preposisional biasa. Penggunaannya di tengah rangkaian klausa setelah konjungsi *dan* menimbulkan tumpang tindih fungsi antara konjungsi koordinatif *dan* dengan konjungsi antarkalimat *oleh sebab itu*. Menurut Chaer (2015), frasa preposisional terdiri atas preposisi sebagai penanda dan nomina atau frasa nominal sebagai aksisnya, sehingga konjungsi antarkalimat tidak dapat difungsikan sebagai frasa preposisional.

Kesalahan Sintaksis pada Klausa

Kesalahan pada tataran klausa ditemukan sebanyak 40 data (29,9%). Jenis kesalahan yang paling dominan adalah klausa terikat

sebanyak 13 data (32,5%). Chaer (2015) menyatakan bahwa klausa terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat dan harus bergabung dengan klausa bebas sebagai induknya.

Data 6

Klausa terikat sebab berdiri sendiri tanpa klausa bebas:

"Karena Sarapan Pagi memiliki banyak manfaat bagi Peserta didik"

Konjungsi *karena* bersifat subordinatif dan mensyaratkan kehadiran klausa bebas sebagai sandarannya. Pada data ini, klausa terikat dituliskan sebagai kalimat mandiri setelah tanda titik, tanpa klausa bebas yang menjadi induknya. Fenomena ini mencerminkan belum dikuasainya konsep hierarki klausa dalam kalimat majemuk bertingkat, khususnya pemahaman bahwa klausa yang diawali konjungsi subordinatif tidak dapat berfungsi sebagai kalimat utuh.

Data 7

Klausa terikat temporal dengan dua konjungsi waktu: *"Ketika sarapan sebelum Sarapan Pagi harus berdoa terlebih dahulu"* Klausa ini menggunakan dua konjungsi temporal sekaligus, yaitu *ketika* dan *sebelum*, yang menimbulkan tumpang tindih makna waktu dan

ambiguitas referensi subjek. Menurut Chaer (2015), klausa terikat temporal yang baik hanya membutuhkan satu penanda waktu sebagai konjungsi pembuka dan harus memiliki subjek yang jelas agar hubungan temporalnya dapat dipahami.

Data 8

Klausa nominal dengan ketidaksepadanan kategori semantis: *"Sarapan adalah asupan pagi yang bergizi untuk mengisi energi dalam tubuh kita"* Menurut Chaer (2015), klausa nominal dengan predikat *adalah* mensyaratkan kesesuaian referensial antara subjek dan predikat nominalnya. Di sini *sarapan* sebagai aktivitas disamakan dengan *asupan* sebagai benda atau zat, sehingga terjadi ketidaksepadanan kategori semantis antara subjek dan predikat nominal dalam klausa ini.

Kesalahan Sintaksis pada Kalimat

Kesalahan pada tataran kalimat ditemukan sebanyak 43 data (32,1%), dengan dominasi pada kalimat majemuk bertingkat sebanyak 16 data (37,2%) dan kalimat tunggal sebanyak 9 data (20,9%). Menurut Chaer (2015), kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif

berdiri sendiri serta memiliki pola intonasi akhir. Kesalahan pada tataran ini merupakan akumulasi dan manifestasi dari kesalahan pada tataran frasa dan klausa.

Data 9

Kalimat tunggal dengan kesalahan logika predikatif:

"Sarapan adalah asupan pagi yang bergizi untuk mengisi energi dalam tubuh kita." Kalimat definisi dengan kopula *adalah* mensyaratkan kesetaraan kategori semantis antara subjek dan predikat nominalnya. Di sini aktivitas (*sarapan*) disamakan dengan benda atau zat (*asupan*), sehingga kalimat menjadi tidak logis meskipun secara permukaan tampak gramatikal (Chaer, 2015).

Data 10

Kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan S-P tidak logis:

"Jika kita sarapan tepat waktu maka kegiatan yang kita lakukan akan lebih fokus dan lebih aktif dalam melakukannya." Subjek kegiatan tidak dapat menjadi *fokus* atau *aktif* karena kedua adjektiva tersebut hanya dapat melekat pada pelaku atau manusia, bukan pada kegiatan. Selain itu, frasa *dalam melakukannya* menjadi keterangan yang ambigu

karena tidak jelas merujuk pada subjek mana (Chaer, 2015).

Data 11

Kalimat tidak efektif akibat penggunaan konjungsi berlebihan:

"Manfaat dari Sarapan Pagi adalah supaya tubuh memiliki energi dan fokus melakukan aktivitas, dan lauk yg biasa saya makan untuk Sarapan Pagi adalah Ikan Goreng, Telur, Sayur-Sayuran, dan Buah-Buahan, dan juga Sarapan Pagi Sangat Penting agar tidak terkena Penyakit."

Kalimat ini menyatukan tiga gagasan berbeda hanya dengan konjungsi *dan* secara berulang, melanggar prinsip kesatuan kalimat (*unity*). Penggunaan konjungsi koordinatif *dan* sebanyak tiga kali secara beruntun mencerminkan kesalahan yang juga ditemukan oleh Handayani dkk. (2023), di mana kalimat tidak efektif menjadi jenis kesalahan dominan dalam tulisan berbahasa Indonesia.

Data 12

Kalimat majemuk setara dengan konjungsi intrakalimat di awal kalimat:

"Tetapi Sarapan yang kita konsumsi harus bergizi Seperti Brokoli, telur rebus, tempe dan masih banyak lagi." dan *"Dan sarapan juga punya dampak negatif."* Konjungsi *tetapi* dan *dan* adalah konjungsi

intrakalimat yang hanya boleh digunakan di dalam kalimat untuk menghubungkan klausa, bukan sebagai pembuka kalimat baru yang mandiri. Dalam ragam tulis baku, konjungsi yang tepat untuk digunakan di awal kalimat adalah *Namun* atau *Akan tetapi* (Chaer, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian Handayani dkk. (2023) yang menemukan bahwa kesalahan penggunaan konjungsi di awal kalimat merupakan salah satu pola kesalahan yang paling sering berulang dalam teks tulis siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, kesalahan sintaksis dalam penulisan artikel ilmiah populer siswa kelas VIII UPTD SMP Negeri 3 Pematangsiantar ditemukan pada tiga tataran, yaitu frasa (38,1%), kalimat (32,1%), dan klausa (29,9%). Kesalahan frasa didominasi oleh frasa nominal subordinatif berupa pleonasme, ketidaktepatan kategori gramatikal, dan ketidaksejajaran unsur. Pada tataran klausa, kesalahan utama meliputi penggunaan predikat yang tidak sesuai kategori, klausa terikat tanpa induk, serta ketidaktepatan konjungsi.

Sementara itu, pada tataran kalimat, kesalahan banyak terjadi pada kalimat majemuk bertingkat yang tidak lengkap, ketidaklogisan hubungan subjek–predikat, serta penggunaan bahasa tidak baku. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kelemahan sintaksis siswa bersifat sistemik dan mencerminkan belum optimalnya penguasaan kaidah bahasa Indonesia baku dalam penulisan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Dalman. (2015). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Alfi, N. J., Budhi, S., & Kundharu, S. (2020). Bahasa Indonesia pada rubrik esai media online Mojok di sekolah menengah atas. *Jurnal*, 8, 13–24.
- Anindhita Yessania, D. (2022). Analisis kesalahan berbahasa sintaksis pada novel. *Mediasi*, 1(2), 139–147.

- <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi>
- Bahasa, B. J., Di, K., Dasar, S., Pangesti, A. J., & Rafi, M. (2023). Analisis materi sintaksis pada buku teks siswa kelas 4–6 di sekolah dasar. *Basastra*, 11(1), 198–215. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.68229>
- Barasa, A. L., Harahap, I. S., Jebua, I., & Hanna, S. (2025). Analisis kesalahan sintaksis dan morfologis dalam penggunaan bahasa Indonesia. *Peshum*, 4(4), 5723–5728. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9110>
- Dalam, T., Berita, A., & Com, I. (2024). Analisis fungsi dan peran sintaksis pada teks berita. *Jurnal*, 2(2), 42–49.
- Handayani, S., Sugono, D., & Suendarti, M. (2023). Analisis kesalahan sintaksis dan morfologi dalam teks berita segmen news pada media daring Detik.com. *Diskursus*, 6(2), 203–215. <http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v6i2.20181>
- Helda, T., Elvia, D., & Yulianti, U. (2023). Analisis kesalahan ejaan dalam artikel ilmiah mahasiswa. *GERAM*, 11(2).
- Hidayah, S. N., Setyawan, B. W., Rakhmawati, A., & Tawandorloh, K. A. (2024). Analisis kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dalam artikel ilmiah siswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 19–32.
- Karmila, P., et al. (2025). Analisis kesalahan sintaksis pada teks berita siswa SMP. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5).
- Mafthatu, A. (2024). Analisis kesalahan sintaksis bahasa Indonesia dalam karangan deskripsi siswa kelas V sekolah dasar. *Hasta Pena*, 1(1), 60–66.
- <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/HASTAPENA/>
- Nainggolan, K., Negeri, U., & Indonesia, B. (2025). Sintakmatik dalam analisis struktur kalimat bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 215–222. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6247>
- Natalia, K., Nainggolan, F., & Simanjuntak, H. (2025). Pentingnya sintaksis dalam pembentukan kalimat yang efektif. *JPDP*, 11(April), 90–97. <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP>
- Ramadhani, N. F., Hamzah, R. A., & Arief, R. (2025). Struktur kebahasaan bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa (sintaksis). *Jurnal*, 6(1), 1–14.
- Turohma, L. (2023). Strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa di pelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal*, 2(2), 68–72.